

Kesiapan Guru dalam Mengintegrasikan Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran

¹Marjoko Susilo

²STIT Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, Program Studi Pendidikan Agama

Email. marjokosusilo@stitmakrifatulilmi.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter menjadi komponen penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang utuh, seiring dengan meningkatnya tantangan globalisasi dan krisis moral. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat kesiapan guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus di beberapa sekolah dasar dan menengah, data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi kelas, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru beragam, tergantung pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebagian besar guru memiliki pemahaman konseptual yang baik mengenai pentingnya pendidikan karakter, namun masih kesulitan dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara sistematis dalam RPP. Sikap dan komitmen guru terhadap pendidikan karakter cenderung positif, tetapi implementasinya masih sering bersifat insidental. Hambatan utama mencakup beban administrasi, minimnya pelatihan teknis, dan kurangnya dukungan institusional. Sekolah dengan budaya positif, program pembiasaan karakter, serta dukungan kepala sekolah yang kuat terbukti lebih mendukung kesiapan guru. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pelatihan pedagogi karakter, pengembangan instrumen penilaian karakter, dan transformasi budaya sekolah sebagai langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas integrasi pendidikan karakter. Kesimpulannya, kesiapan guru belum sepenuhnya optimal dan memerlukan intervensi sistematis, baik dari sisi individu guru maupun lingkungan institusional sekolah.

Kata kunci: kesiapan guru, pendidikan karakter, integrasi pembelajaran, Kurikulum Merdeka, pembelajaran nilai

Abstract

Character education is a vital component in shaping the holistic personality of students, especially amid the challenges of globalization and moral crises. This study aims to examine the readiness of teachers to integrate character education into the learning process, as well as to identify the influencing factors. Using a descriptive qualitative approach through case studies in several primary and secondary schools, data were collected through semi-structured interviews, classroom observations, and document analysis. The findings reveal that teacher readiness varies across cognitive, affective, and psychomotor domains. Most teachers demonstrate a good conceptual understanding of the importance of character education but struggle to systematically

integrate character values into lesson plans. While teachers generally show positive attitudes and strong commitment toward character education, its implementation often remains incidental. Major obstacles include administrative burdens, lack of technical training, and limited institutional support. Schools with a positive culture, structured character-building programs, and strong leadership from principals tend to enhance teachers' readiness. This study recommends strengthening character-based pedagogical training, developing standardized assessment instruments, and transforming school culture to improve the effectiveness of character education integration. In conclusion, teachers' readiness is not yet fully optimal and requires systemic interventions, both at the individual and institutional levels.

Keywords: *teacher readiness, character education, instructional integration, Merdeka Curriculum, value-based learning*

Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi perhatian global dalam pengembangan sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan kepribadian, etika, dan moral peserta didik. Di tengah dinamika globalisasi, perkembangan teknologi, serta tantangan disrupsi informasi, krisis karakter menjadi isu serius yang terjadi hampir di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Laporan UNESCO (2015) bahkan menekankan pentingnya pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang mencakup nilai-nilai kemanusiaan, tanggung jawab sosial, dan kesadaran lingkungan—semua itu memerlukan fondasi karakter yang kuat. Pendidikan bukan hanya soal “mengajar” tetapi juga “mendidik”, yakni mengembangkan karakter yang seimbang antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Di Indonesia, urgensi penguatan pendidikan karakter tercermin dalam berbagai kebijakan strategis pemerintah, seperti penguatan pendidikan karakter (PPK), Kurikulum Merdeka, serta visi besar “Profil Pelajar Pancasila” yang mencerminkan harapan terhadap generasi masa depan. Pemerintah mengarahkan agar pendidikan karakter tidak hanya menjadi mata pelajaran tersendiri, tetapi terintegrasi dalam seluruh aktivitas belajar mengajar lintas disiplin. Nilai-nilai seperti religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas harus menjadi bagian dari proses pembelajaran sehari-hari (Kemendikbudristek, 2021).

Namun pada praktiknya, integrasi pendidikan karakter ke dalam pembelajaran belum sepenuhnya efektif. Banyak guru yang belum siap dalam mengaplikasikan pendekatan ini secara menyeluruh. Kesiapan guru, baik secara konseptual, teknis, maupun sikap profesional, menjadi

aspek krusial dalam implementasi nilai-nilai karakter di ruang kelas. Seperti dijelaskan oleh Ningsih dan Santosa (2022), banyak guru memiliki pemahaman terbatas tentang konsep pendidikan karakter, dan cenderung melihatnya sebagai tanggung jawab moral yang bersifat normatif, bukan sebagai strategi pedagogis yang terencana. Dalam beberapa kasus, pendidikan karakter bahkan masih dianggap sebagai aktivitas tambahan, bukan bagian integral dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau strategi pembelajaran yang sistematis (Sutrisno & Wibowo, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Wahyuni (2019) menunjukkan bahwa mayoritas guru belum mendapatkan pelatihan yang cukup mengenai pendekatan integratif dalam pendidikan karakter. Banyak dari mereka merasa tidak percaya diri menyisipkan nilai karakter dalam proses belajar karena kurangnya contoh nyata atau model pembelajaran karakter yang aplikatif. Selain itu, beban administrasi, kurangnya waktu, serta tuntutan capaian akademik sering kali membuat guru mengabaikan dimensi karakter dalam kegiatan belajar.

Di sisi lain, peran guru dalam pendidikan karakter sangat strategis. Guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai role model, fasilitator nilai, dan agen pembentukan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis karakter menjadi sangat penting. Seperti dijelaskan oleh Lickona (2012), guru yang efektif dalam pendidikan karakter adalah mereka yang mampu menanamkan nilai melalui teladan, pembiasaan, serta refleksi dalam proses pembelajaran yang bermakna.

Meskipun banyak studi telah meneliti pendidikan karakter di Indonesia, masih sedikit yang secara spesifik membahas **kesiapan guru** dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dari sisi holistik: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan praktik). Gap ini penting untuk dijawab karena kesiapan guru menentukan berhasil atau tidaknya transformasi nilai karakter dalam kelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana kesiapan guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi kendala dan peluang dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah, sebagai bahan masukan untuk pengembangan program pelatihan, supervisi akademik, dan kebijakan pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam kesiapan guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami fenomena secara holistik berdasarkan perspektif subjek penelitian, dalam hal ini para guru, melalui eksplorasi pengalaman, pandangan, serta praktik yang dilakukan dalam konteks alami mereka (Creswell & Poth, 2018). Fokus utama dalam pendekatan ini bukan pada pengukuran angka, melainkan pada makna yang dikonstruksikan oleh partisipan terkait kesiapan mereka dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam pendidikan karakter.

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus, dengan tujuan mendalami analisis terhadap kondisi nyata kesiapan guru di satuan pendidikan tertentu. Pendekatan studi kasus memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mengeksplorasi dinamika implementasi pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran dan memahami berbagai faktor yang memengaruhinya (Yin, 2018). Penelitian dilakukan di beberapa sekolah dasar dan menengah di wilayah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Teknik pemilihan partisipan dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih guru yang telah memiliki pengalaman mengajar minimal tiga tahun, pernah mengikuti pelatihan terkait pendidikan karakter, dan bersedia menjadi informan penelitian. Total partisipan terdiri dari 10 guru dari berbagai jenjang dan latar belakang mata pelajaran untuk memperoleh variasi sudut pandang. Peneliti juga melibatkan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebagai informan tambahan untuk memperkaya data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu: (1) wawancara semi-terstruktur untuk mengeksplorasi pengetahuan, pemahaman, serta pengalaman guru dalam mengintegrasikan nilai karakter ke dalam pembelajaran; (2) observasi langsung di kelas guna melihat praktik integrasi pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar, termasuk interaksi guru-siswa, penggunaan media, dan pendekatan pedagogis; serta (3) studi dokumentasi, seperti RPP, modul ajar, jurnal refleksi, dan catatan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Kombinasi tiga teknik ini digunakan untuk melakukan triangulasi sumber, yang memperkuat validitas dan reliabilitas data (Patton, 2015).

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi metode dan sumber, member checking, dan peer debriefing. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen. Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi ulang hasil interpretasi data kepada informan untuk memastikan kebenaran makna yang dimaksud. Peer debriefing dilakukan melalui diskusi hasil temuan dengan rekan sejawat yang kompeten di bidang pendidikan karakter.

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, yaitu proses pengkodean terbuka yang dilanjutkan dengan identifikasi tema-tema dominan yang muncul dari data lapangan (Braun & Clarke, 2006). Langkah-langkah analisis meliputi transkripsi data, membaca secara mendalam, pemberian kode, pengelompokan kategori, hingga penarikan tema-tema besar yang menjawab fokus penelitian. Setiap tema dikaji secara interpretatif dan didukung dengan kutipan langsung dari informan sebagai bentuk keotentikan data.

Metode ini diharapkan dapat menggambarkan kondisi aktual kesiapan guru dalam integrasi pendidikan karakter secara komprehensif, serta dapat dijadikan rujukan untuk pengembangan kebijakan, pelatihan, dan perbaikan sistem pembelajaran yang lebih humanis dan berorientasi pada nilai-nilai karakter di sekolah.

Tabel 1. Tabel Instrumen Wawancara.

No.	Aspek/Kategori	Pertanyaan Wawancara	Indikator Jawaban
1	Pemahaman Konseptual (Kognitif)	Apa yang Anda pahami tentang pendidikan karakter?	Definisi karakter, nilai-nilai yang dianggap penting, sumber pendidikan karakter
2	Pemahaman Konseptual (Kognitif)	Menurut Anda, mengapa pendidikan karakter penting diterapkan dalam proses pembelajaran?	Alasan pentingnya integrasi karakter, hubungan dengan tujuan pendidikan nasional
3	Sikap dan Kesadaran (Afektif)	Bagaimana pandangan Anda tentang tanggung jawab guru dalam menanamkan pendidikan karakter kepada siswa?	Komitmen guru, kesadaran moral dan profesional, motivasi pribadi

4	Implementasi (Psikomotorik)	Bagaimana cara Anda mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran?	Strategi yang digunakan, metode pembelajaran, bentuk kegiatan siswa
5	Implementasi (Psikomotorik)	Apakah Anda menuliskan indikator nilai karakter dalam RPP? Jika ya, bagaimana Anda merumuskannya?	Bukti tertulis dalam RPP, kesesuaian indikator karakter
6	Penilaian	Bagaimana Anda menilai perkembangan karakter siswa di kelas?	Teknik penilaian karakter, rubrik atau observasi, kesulitan yang dihadapi
7	Dukungan Institusional	Apakah ada dukungan dari pihak sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter? Seperti apa bentuk dukungan tersebut?	Kebijakan kepala sekolah, pembiasaan karakter, pelatihan atau supervisi
8	Hambatan	Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran?	Kurikulum padat, waktu terbatas, belum ada pelatihan, siswa kurang responsif
9	Harapan dan Saran	Menurut Anda, apa yang perlu ditingkatkan agar pendidikan karakter dapat berjalan lebih efektif di sekolah Anda?	Harapan terhadap kebijakan, pelatihan, kolaborasi, perbaikan sistem

Tabel 2 Instrumen Observasi Pembelajaran

No.	Aspek yang Diamati	Indikator Pengamatan	Skala Pengamatan	Keterangan
1	Perencanaan Pembelajaran	Guru mencantumkan nilai karakter dalam tujuan/RPP	Ya / Tidak	Cek dokumen RPP
2	Pembukaan Pembelajaran	Guru menyampaikan nilai karakter yang akan ditanamkan kepada siswa	Ya / Tidak	Diamati saat apersepsi

3	Strategi Pembelajaran	Guru menggunakan metode yang mendukung penguatan karakter (diskusi, proyek, studi kasus, dll.)	1 – 4	1 = tidak ada, 4 = sangat baik
4	Keteladanan Guru	Guru menunjukkan sikap/tindakan yang mencerminkan nilai karakter (jujur, adil, disiplin, peduli, dll.)	1 – 4	Observasi non-verbal selama pembelajaran
5	Interaksi Guru-Siswa	Guru membimbing siswa agar bertindak sesuai nilai karakter (menegur sopan, memberi pujian karakter positif)	1 – 4	Fokus pada respons dan pembinaan karakter
6	Partisipasi Siswa	Siswa menunjukkan perilaku sesuai karakter yang ditanamkan (kerja sama, jujur, tanggung jawab, dll.)	1 – 4	Diamati dari aktivitas kelompok/individual
7	Refleksi atau Penutup Pembelajaran	Guru mengajak siswa merefleksikan nilai karakter yang telah dipraktikkan	Ya / Tidak	Apakah ada refleksi karakter di akhir

HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tingkat kesiapan guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran. Berdasarkan teknik analisis tematik terhadap data lapangan, lima tema utama berhasil diidentifikasi, yaitu: (1) pemahaman konseptual guru terhadap pendidikan karakter, (2) sikap dan kesadaran profesional guru, (3) strategi implementasi

pendidikan karakter dalam pembelajaran, (4) kendala dan hambatan dalam penerapan pendidikan karakter, dan (5) dukungan institusional dan lingkungan sekolah. Berikut uraian hasil secara rinci:

Pemahaman Konseptual Guru terhadap Pendidikan Karakter

Sebagian besar guru memahami pendidikan karakter sebagai proses membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang baik. Mereka menyebutkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan “nilai baik”, tetapi juga mengembangkan sikap dan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai karakter yang paling sering disebut adalah religius, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan toleransi. Guru mengaitkannya dengan tujuan pendidikan nasional dan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Namun, pemahaman ini belum seluruhnya disertai dengan kemampuan mendalam dalam menjabarkan pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran. Dari sepuluh guru yang diwawancarai, hanya empat guru yang dapat menjelaskan secara detail bagaimana merancang pembelajaran yang menyatu antara kompetensi akademik dan nilai-nilai karakter. Sementara itu, guru lainnya masih melihat pendidikan karakter sebagai komponen terpisah, bukan sebagai pendekatan integratif. Hal ini menunjukkan **kesiapan kognitif yang belum merata**, dan menjadi indikasi perlunya peningkatan literasi pedagogis tentang pendidikan karakter.

Sikap dan Kesadaran Profesional Guru

Pada aspek afektif, hampir semua guru menyatakan sikap positif terhadap pentingnya pendidikan karakter. Mereka menyadari bahwa proses pembentukan karakter peserta didik merupakan bagian dari tanggung jawab etis dan profesional seorang guru. Sikap ini terlihat dari kesediaan guru untuk menanamkan nilai-nilai tertentu meskipun tidak tercantum secara eksplisit dalam kurikulum formal. Bahkan beberapa guru menyatakan bahwa mereka merasa memiliki panggilan moral untuk mendidik akhlak siswa di tengah berbagai tantangan sosial saat ini.

Salah satu guru menyampaikan:

“Kalau murid pintar tapi tidak punya sopan santun, itu bukan hasil pendidikan yang berhasil. Kami berusaha menyeimbangkan antara akademik dan karakter, walaupun tidak mudah.”

Pernyataan ini menggambarkan **komitmen emosional dan kesadaran profesional** yang tinggi. Namun demikian, beberapa guru juga mengakui bahwa sikap tersebut belum dibarengi dengan strategi pembelajaran yang terstruktur, sehingga pelaksanaannya masih bersifat intuitif dan kontekstual.

Strategi Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Dalam praktiknya, strategi yang digunakan guru untuk mengintegrasikan pendidikan karakter bervariasi. Beberapa guru menggunakan pendekatan langsung dengan menanamkan nilai-nilai karakter melalui ceramah moral atau diskusi kelas, terutama saat membahas tema yang relevan. Namun strategi ini dinilai kurang efektif karena sifatnya satu arah dan tidak melibatkan partisipasi siswa secara aktif.

Strategi yang lebih aktif ditemukan dalam bentuk proyek kolaboratif, studi kasus, refleksi tertulis, dan kegiatan sosial, yang dirancang untuk mendorong siswa mengalami dan menerapkan nilai-nilai karakter secara nyata. Misalnya, guru IPS melibatkan siswa dalam proyek kebersihan lingkungan sebagai bentuk implementasi tanggung jawab, sedangkan guru Bahasa Indonesia mengajak siswa menulis refleksi pribadi dari cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai moral. Guru yang telah mengikuti pelatihan cenderung menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual dan transformatif.

Namun, hasil dokumentasi RPP menunjukkan bahwa baru sebagian kecil guru yang secara eksplisit mencantumkan indikator nilai karakter dalam perencanaan pembelajarannya. Sebagian guru beralasan bahwa tidak adanya panduan teknis dan contoh konkret membuat mereka kesulitan menyisipkan nilai-nilai karakter ke dalam setiap langkah pembelajaran.

Kendala dan Hambatan dalam Penerapan Pendidikan Karakter

Guru menghadapi berbagai kendala dalam mengintegrasikan pendidikan karakter. Hambatan utama yang disebutkan antara lain adalah beban administrasi yang tinggi, kurangnya waktu, serta minimnya pelatihan teknis tentang strategi pembelajaran karakter. Guru juga mengeluhkan tidak adanya instrumen penilaian karakter yang terstandar, sehingga mereka merasa tidak yakin apakah siswa mengalami perkembangan karakter atau tidak.

Selain itu, kurikulum yang padat dan berorientasi pada capaian akademik membuat guru cenderung lebih fokus pada penyelesaian materi dan penilaian kognitif. Kondisi ini diperparah oleh minimnya supervisi atau monitoring khusus dari kepala sekolah terkait integrasi pendidikan karakter. Beberapa guru bahkan menyatakan bahwa kepala sekolah hanya menilai hasil administrasi, bukan kualitas pembelajaran karakter yang dilaksanakan di kelas.

5. Dukungan Institusional dan Lingkungan Sekolah

Kesiapan guru sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah tempat mereka mengajar. Sekolah yang memiliki budaya positif, program pembiasaan karakter, dan dukungan manajerial

yang kuat terbukti lebih kondusif bagi guru dalam mengembangkan pendidikan karakter. Guru yang berada di sekolah dengan kegiatan seperti literasi pagi, salam dan sapa, mentoring, serta kegiatan keagamaan rutin cenderung lebih siap dan percaya diri dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter.

Dukungan kepala sekolah juga menjadi faktor penting. Kepala sekolah yang mendorong kolaborasi antar guru, memberikan pelatihan internal, dan melakukan supervisi tematik pendidikan karakter memberikan motivasi lebih tinggi bagi guru untuk merancang pembelajaran yang bermakna. Sebaliknya, di sekolah yang tidak memiliki sistem nilai bersama, guru merasa berjalan sendiri dan tidak mendapatkan dukungan struktural.

Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran berada pada tingkat yang beragam dan dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Temuan ini mendukung pernyataan Lickona (2012), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter hanya dapat berhasil jika guru memiliki pemahaman konseptual yang memadai, sikap yang positif terhadap nilai-nilai moral, serta keterampilan pedagogis untuk menerapkannya secara kontekstual dalam pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, kesiapan guru paling menonjol pada aspek sikap (afektif), di mana mayoritas guru menunjukkan komitmen moral dan kesadaran bahwa pendidikan karakter merupakan bagian penting dari tugas profesional mereka.

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan antara pemahaman normatif dan kemampuan teknis guru dalam mengintegrasikan nilai karakter ke dalam pembelajaran secara sistematis. Guru yang belum mendapatkan pelatihan pendidikan karakter cenderung menyisipkan nilai-nilai karakter secara insidental dan tidak tertulis dalam dokumen perencanaan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Ramdhani et al. (2019) yang menyatakan bahwa sebagian besar guru di Indonesia memahami pentingnya pendidikan karakter tetapi kesulitan dalam merancang indikator karakter dan strategi pembelajaran yang konkret karena keterbatasan pengetahuan pedagogis dan teknis.

Selain itu, ditemukan bahwa implementasi pendidikan karakter lebih berhasil di sekolah yang memiliki budaya organisasi yang mendukung, seperti program pembiasaan, kegiatan literasi, dan mentoring siswa. Temuan ini sejalan dengan Suyatno et al. (2020) yang menyebutkan bahwa budaya sekolah memiliki kontribusi besar dalam menanamkan nilai karakter kepada peserta didik,

dan bahwa peran kepala sekolah dalam memberikan dukungan struktural, pengawasan, serta pelatihan menjadi faktor yang menentukan tingkat kesiapan guru.

Di sisi lain, tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan pendidikan karakter tidak hanya berasal dari kurangnya pelatihan, tetapi juga dari sistem kurikulum yang masih berorientasi pada pencapaian akademik. Hal ini mengakibatkan pendidikan karakter tidak menjadi prioritas dalam penilaian pembelajaran. Yanti & Wibowo (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa sebagian besar guru merasa bahwa kurikulum saat ini belum memberikan ruang yang cukup luas untuk penguatan nilai karakter, terutama karena tekanan untuk menyelesaikan materi dan memenuhi target kognitif.

Meski demikian, penelitian ini juga mencatat adanya inisiatif mandiri dari guru untuk menyisipkan nilai karakter melalui pendekatan kreatif seperti proyek sosial, refleksi, dan metode berbasis cerita. Inisiatif ini menguatkan hasil studi Putri & Indriyani (2020) yang menunjukkan bahwa guru dengan kesiapan tinggi cenderung menggunakan pendekatan kontekstual dan reflektif dalam pembelajaran, meskipun tanpa dukungan pelatihan formal. Hal ini menunjukkan pentingnya kompetensi pedagogis yang fleksibel dan berpusat pada siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan belajar.

Dari sisi dokumen pembelajaran, hasil studi ini menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter belum diakomodasi secara memadai dalam RPP dan asesmen guru. Hal ini juga ditemukan dalam penelitian Nasution & Wahyuni (2019), yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum mampu menyusun indikator karakter yang dapat diukur dan dievaluasi secara jelas. Akibatnya, nilai-nilai karakter yang diajarkan tidak dapat dimonitor secara sistematis.

Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pelatihan guru yang tidak hanya menekankan aspek kognitif tentang pendidikan karakter, tetapi juga memberikan model praktik dan instrumen konkret yang dapat langsung diterapkan dalam pembelajaran. Ningsih & Santosa (2022) menekankan perlunya integrasi pendidikan karakter ke dalam kebijakan mikro sekolah, mulai dari perencanaan kurikulum, sistem supervisi, hingga budaya organisasi sekolah secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam pendidikan karakter bukan hanya persoalan pribadi atau individu, tetapi juga merupakan hasil dari sistem pendidikan yang mendukung. Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, pengawas, dan pemangku

kebijakan sangat dibutuhkan untuk menciptakan iklim sekolah yang memungkinkan nilai-nilai karakter berkembang secara utuh dan berkelanjutan dalam proses pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran berada dalam kategori bervariasi, dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal seperti pemahaman, sikap, dan keterampilan pedagogis, serta faktor eksternal seperti dukungan kebijakan sekolah dan budaya institusional. Dari sisi kognitif, sebagian besar guru memiliki pemahaman yang cukup baik tentang pentingnya pendidikan karakter, namun belum semua mampu menerjemahkan pemahaman tersebut ke dalam perencanaan pembelajaran yang sistematis, seperti dalam penyusunan RPP dan penentuan indikator nilai karakter.

Dari aspek afektif, mayoritas guru menunjukkan sikap positif dan komitmen tinggi terhadap nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan kepada siswa. Mereka menyadari bahwa membentuk karakter siswa merupakan bagian dari tanggung jawab moral dan profesional sebagai pendidik. Komitmen ini tampak dari keinginan guru untuk tetap menyisipkan nilai-nilai karakter meskipun tidak secara eksplisit tercantum dalam kurikulum.

Dalam aspek psikomotorik, ditemukan bahwa sebagian guru telah mencoba mengintegrasikan nilai karakter melalui berbagai strategi, seperti diskusi kelompok, proyek sosial, dan refleksi siswa. Namun, banyak guru yang melaksanakan integrasi karakter secara insidental, tidak tertulis dalam rencana pembelajaran, dan belum memiliki instrumen penilaian karakter yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan teknis guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter masih perlu ditingkatkan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kesiapan guru sangat dipengaruhi oleh lingkungan institusional. Guru yang bekerja di sekolah dengan budaya positif, dukungan kepala sekolah, serta program pembiasaan nilai karakter yang terstruktur, cenderung lebih siap dan terarah dalam menerapkan pendidikan karakter. Sebaliknya, di sekolah yang belum memiliki sistem dukungan yang kuat, guru merasa kesulitan menerapkan integrasi karakter secara konsisten.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kesiapan guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter belum sepenuhnya optimal, dan masih memerlukan penguatan melalui pelatihan pedagogi karakter, dukungan kebijakan sekolah, serta pengembangan sistem pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai karakter secara menyeluruh. Upaya

peningkatan kesiapan ini harus dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya melalui penguatan individu guru, tetapi juga melalui transformasi budaya sekolah yang mengedepankan nilai dan keteladanan.

REFERENSI

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kemendikbudristek. (2021). *Buku Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H., & Wahyuni, D. (2019). Analisis kesiapan guru dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter*, 8(2), 101–112. <https://doi.org/10.21831/jipk.v8i2.20219>
- Ningsih, D., & Santosa, R. A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka oleh Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(1), 45–56. <https://doi.org/10.23887/jpdi.v10i1.44123>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Putri, S. A., & Indriyani, L. (2020). Kesiapan guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 178–189. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.32145>

- Ramdhani, A., Sudrajat, A., & Ristiyan, A. (2019). Guru sebagai agen karakter: Studi implementasi nilai karakter dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(1), 45–52.
- Sutrisno, H., & Wibowo, A. (2020). Pendidikan karakter: Peran dan kesiapan guru dalam pembelajaran. *Jurnal Kependidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 55–67. <https://doi.org/10.21831/jkk.v6i1.30411>
- Suyatno, Sutyono, A., & Arifin, Z. (2020). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran: Studi kasus pada guru-guru SMA di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 89–100. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v5i1.248>
- UNESCO. (2015). *Rethinking Education: Towards a global common good?* Paris: UNESCO Publishing.
- Yanti, R., & Wibowo, A. (2021). Tantangan guru dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah menengah. *Jurnal Kependidikan*, 11(1), 55–64. <https://doi.org/10.21009/jk.v11i1.23154>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Los Angeles, CA: Sage.